

GERAKAN MAHASISWA DI UNY DAN UIN SUKA: SEBUAH PERBANDINGAN ATAS HASIL

Oleh:

Danang Pamungkas

NIM. 12413244002

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperbandingkan gerakan mahasiswa UNY dan gerakan mahasiswa UIN SUKA dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan gerakan dalam merubah kebijakan kampus terkait permasalahan UKT (Uang Kuliah Tunggal). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, sementara strategi memilih informan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi, dan dokumentasi. Analisis data Penelitian ini menggunakan teknik grounded komparatif konstan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa UNY relatif gagal dalam merubah kebijakan kampus dibandingkan dengan gerakan mahasiswa UIN SUKA yang berhasil merubah kebijakan. Parameter untuk mengukur keberhasilan maupun kegagalan sebuah gerakan sosial terletak pada keberhasilan sebuah gerakan sosial terkait erat dengan tercapainya tujuan-tujuan jangka pendek, struktur birokrasi, dan metode mengganggu terus-menerus yang dipakai oleh organisasi gerakan. Gerakan mahasiswa UNY mempunyai banyak kendala terkait *framing* isu, mobilisasi sumber daya, dan konsistensi. Selama tiga tahun ini gerakan mahasiswa UNY relatif gagal dalam merubah kebijakan kampus, karena tidak mempunyai ketiga hal tersebut. Sementara gerakan mahasiswa UIN SUKA sukses dalam melakukan *framing* isu, mobilisasi sumber daya, dan selalu konsisten untuk mengawal kebijakan. Hal yang paling menentukan keberhasilan gerakan mahasiswa UIN SUKA dalam merubah kebijakan kampus terletak pada militansi dan aksi radikal yang dilakukan gerakan mahasiswa yang mampu memenangkan pertarungan dengan pihak birokrasi kampus.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Mahasiswa, Teori *Framming*, Teori Mobilisasi Sumber Daya

**STUDENT MOVEMENT IN UNY AND UIN SUKA: A COMPARISON OF THE
RESULT**

By:

Danang Pamungkas

NIM. 12413244002

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aims to explore and compare the UNY student movement and the UIN SUKA student movement in the forming students' critical senses and the factors that influence the success and failure of the action to change campus policies related to problems of UKT (Single Tuition). This research uses a qualitative method, the determination sample using purposive sampling method, while the strategy of selecting informants researcher used a snowball sampling technique. Research data collection technique used participant observation, in-depth interviews, discussions, and documentation. This research data analyze using the constant comparative grounded technique. The results of this research indicate that the UNY student movement relatively unsuccessful in changing on campus policy compared to the UIN SUKA student movement that managed to change the policy. The parameter to measuring the success and failure of a social movement lies in the success of a social movement is closely linked to achieving short-term goals, bureaucratic structure, and methods disrupting continuously employed by the movement organization. The student movement has a lot of problems related of UNY framing issues, resource mobilization, and consistency. For three years the UNY student movement relatively unsuccessful in changing campus policy, because doesn't have that three point. While the UIN SUKA student movement successful in doing framing issues, resource mobilization, and always consistent to escort policy. The most decisive success of the UIN SUKA student movement in changing policy campus is located on militancy and radical actions committed student movement capable of winning the fight with the campus bureaucracy.

Keywords: Social Student Movement, Framming Theory, Resource Mobilization Theory

A. PENDAHULUAN

Di era-kontemporer ini gerakan mahasiswa masih mempunyai kekuatan dalam membuat negasi dengan aparat birokrasi kampus, termasuk gerakan mahasiswa UNY dan UIN SUKA yang beberapa kali melawan kebijakan kampus dan mendorong kesadaran kritis mahasiswa untuk memahami permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Ada dua peran pokok yang tampil mewarnai aktivitas mahasiswa selama ini. *Pertama*, ialah sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam aspek kehidupan masyarakat. *Kedua*, sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada dan menumbuhkan kesadaran itu untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan (Altbach, 1988).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi dan memperbandingkan gerakan mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta dan gerakan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta. Penelitian

ini menggunakan analisis gerakan sosial yang menekankan dua ciri utama yaitu, corak aksi kolektif yang terorganisir dan corak politik untuk merubah arah kebijakan otoritas tertentu (Mujani, 2009). Peneliti menggunakan analisis perbandingan yang berangkat dari pengalaman sosio-historis untuk membedah praktik gerakan mahasiswa, dengan menggunakan teknik komparasi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan perbedaan maupun persamaan yang detail tentang gerakan mahasiswa UNY dan gerakan mahasiswa UIN SUKA.

Gerakan politik mahasiswa tergolong ke dalam *pressure politics*. Gerakan mahasiswa berada diluar struktur dan lembaga politik. Dari sana mereka melakukan desakan agar aspirasi dan perjuangan mereka dipenuhi lewat kebijaksanaan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga politik yang beroperasi. Jadi mahasiswa tidak melakukan kegiatan politik secara langsung, politik mahasiswa ini lebih merupakan bagian dari aktivitas masyarakat yang ditujukan kepada lembaga-lembaga politik dalam rangka

memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya (Altbach, 1988).

Gerakan mahasiswa juga termasuk ke dalam gerakan sosial. Gerakan sosial sendiri menurut Sydney Tarrow merupakan upaya sadar dan terencana dalam mengupayakan tantangan-tantangan kolektif, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi berkelanjutan melawan kelompok elite, saingan atau musuh maupun pemegang otoritas. Gerakan ini mempunyai dua ciri umum yaitu *Pertama*, gerakan sosial melibatkan tantangan kolektif dalam mengkritisi kebijakan publik dan upaya terorganisir untuk melakukan perubahan lebih luas dalam struktur lembaga sosial dan politik. *Kedua*, corak politis yang inheren di dalam gerakan sosial, yaitu terkait tujuan-tujuan politis yang ingin dicapai melalui gerakan. Hal ini sangat bergantung dengan strategi perlawanan maupun kemampuan mencari sekutu untuk melawan pemegang kekuasaan (Mujani, 2009).

Menurut McAdam dkk, para ilmuwan gerakan sosial dari berbagai negara mewakili tradisi teoritis yang berbeda menekankan pentingnya tiga

faktor dalam menganalisis tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial. *Pertama*, struktur kesempatan politik dan kendala yang dihadapi gerakan. *Kedua*, bentuk-bentuk organisasi (informal maupun formal) tersedia untuk mengacau. *Ketiga*, proses kolektif menafsirkan memberi atribut, dan mengkonstruksi sosial yang menjembatani antara kesempatan (peluang) dan tindakan (aksi). Atau merujuk pada ketiga faktor dengan sebutan konvensional yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*Mobilization Structures*), dan proses pbingkaian (*Framing Processes*), (dikutip dari Hasanudin, 2015: 65).

Ada dua teori utama dalam gerakan sosial yang menjelaskan dan menganalisis serta membedah praktik gerakan mahasiswa. Teori ini telah digunakan oleh banyak sarjana Eropa dan Amerika untuk membedah praktik gerakan sosial.

Pertama, Teori Mobilisasi Sumber Daya. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi-organisasi gerakan mencoba menjangkau konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin. Teori mobilisasi sumber daya membedakan

berbagai tingkat dan tipe keterlibatan orang-orang di dalam gerakan, dengan membedakan penganut (anggota tetap dan peserta), konstituensi (sumber dari sumber-sumber daya), dan pencari keuntungan. Para individu di mobilisasi untuk mengambil bagian dari aktivitas-aktivitas yang membentuk bagian dari taktik dan strategi sebuah organisasi gerakan, akan tetapi anggota-anggota yang terhimpun di dalam sebuah badan bukanlah satu-satunya yang dimobilisasi tetapi juga uang, senjata, sumbangan dana dari para elit, dukungan media dan pembentukan opini publik yang condong mendukung gerakan juga merupakan sumber-sumber daya (Situmorang, 2013: 38).

Mobilisasi sumber daya juga menaruh perhatian di dalam lingkungan struktur sosial ketika aktor berada di organisasi. Lingkungan struktur sosial mencakup semua hal infrastruktur sosial yang sudah ada lebih dahulu, sebelum lahirnya gerakan. Termasuk juga peluang-peluang dan tekanan-tekanan yang diterapkan oleh sistem politik, oleh organisasi gerakan lainnya, maupun institusi agama dan media. Komponen utama dari lingkungan struktur sosial

adalah struktur peluang politik, yang mencakup bentuk lembaga politik, perilaku elit politik yang sedang menjabat, tingkat kontrol sosial dan penindasan terhadap gerakan sosial, serta adanya reduksi yang disengaja, atau tidak disengaja terhadap tingkat kontrol sosial yang diterapkan untuk melawan sebuah gerakan. Hal yang paling menentukan adalah budaya politik disuatu masyarakat mendukung sebuah gerakan atau malah menekan sebuah gerakan (Mirsal, 2004).

Kedua, Teori Framming. Teori ini menjelaskan bahwa suksesnya gerakan sosial terletak sampai sejauh mana mereka memenangkan arti. Hal ini berkaitan dengan upaya para pelaku sebuah perubahan mempengaruhi makna dalam kebijakan publik. Untuk itu para pelakunya melakukan pembentukan *framing* atas masalah-masalah sosial dan ketidakadilan, hal ini merupakan sebuah cara untuk meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong mendesakkan sebuah perubahan. Snow dan Benford, lebih lanjut menekankan dua komponen penting dalam *framing* gerakan yaitu diagnosis elemen atau

mendefinisikan masalah kemudian mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah tersebut. Zald berpendapat bahwa kesempatan politik dan mobilisasi sering tercipta melalui ketegangan budaya dan kontradiksi berlangsung lama dan berkembang kepada pembentukan *framing* seperti keluhan dan ketidakadilan. Sehingga aksi kolektif menjadi mungkin untuk dilakukan. Untuk mencapai sebuah kelompok sasaran aktor gerakan membutuhkan media dalam penyampaian keluhan secara massif. Aktivis gerakan sosial mempergunakan warung kopi, cafe, dan ruang-ruang pertemuan sebagai media berdebat untuk mensosialisasikan isu sehingga kelompok masyarakat berkeinginan untuk terlibat dalam gerakan sosial tersebut. Gerakan sosial melebur dalam taktik yang langsung atau tidak langsung menargetkan persepsi perilaku kelompok sasaran dengan mengkomunikasikan *framing* gerakan. Agen-agen gerakan berupaya membawa isu mereka kedalam kelompok sasaran yang beragam, seperti media, politik, pejabat parlemen dan pemerintah (Situmorang, 2013: 41-43).

Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas gerakan sosial mahasiswa di UNY dan UIN SUKA dalam merubah kebijakan UKT. Gerakan sosial sendiri selalu tumbuh di dalam masyarakat yang demokratis, disini gerakan mahasiswa juga termasuk dalam gerakan sosial yang menginginkan demokratisasi di ruang publik dan anti terhadap segala penindasan.

B. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Januari 2016 – 28 Februari 2016. Sementara lokasi penelitian berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dan Organisasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah gerakan mahasiswa UNY dan gerakan mahasiswa UIN SUKA. Objek organisasi yang diteliti adalah organ intra maupun ekstra kampus. Organ intra dan Ekstra UIN SUKA terdiri dari BEM DEMA, Rhetor, PMII Komisariat, GNP, dan FAMJ. Sementara Organ intra dan Ekstra UNY terdiri terdiri dari DPC GMNI

Yogyakarta, KAMMI Komisariat, BEM REMA, Ekspresi, dan FMPR.

2. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang dipilih peneliti adalah 6 orang dari kampus UNY dan 5 orang dari kampus UIN SUKA. Jadi total responden adalah 11 orang, penentuan ini sudah memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan. Teknik pengambilan sampel yang dipilih peneliti adalah *purposive sampling*. Teknik ini didasarkan pada situasi sosial dan menentukan *key* informan. Pemilihan sampel dipilih secara sengaja karena untuk memfokuskan kajian penelitian. Peneliti memilih *key* informan berdasarkan pada beberapa syarat. (1) Informan telah lama mengikuti organ gerakan mahasiswa. (2) Informan telah berpengalaman dalam mengorganisir gerakan. (3) Informan merupakan aktor utama atau setidaknya dekat dengan kalangan profesional di dalam gerakan. (4) Informan merupakan mahasiswa dan alumni yang aktif dalam gerakan mahasiswa. (5) Informan menjadi pengurus baik organ intra kampus maupun organ ekstra kampus. Sementara strategi memilih informan adalah teknik *snowball sampling*. Teknik ini sangat

diperlukan agar variasi sampel informan tidak terbatas pada sekelompok individu saja yang seringkali memiliki kepentingan tertentu, sehingga hasil penelitian menjadi bias.

3. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Peneliti melakukan tiga cara untuk mendapatkan data, *pertama* dengan observasi partisipan, *kedua* dengan wawancara mendalam, dan *ketiga* dengan menggunakan dokumen, serta *keempat* diskusi. Observasi Partisipan disini peneliti mengamati pola gerakan dalam melakukan konsolidasi-aksi, kajian-kajian diskusi, proses *framing* ketika ada sebuah isu, dan mengikuti berbagai kegiatan gerakan mahasiswa dalam menganalisis isu-isu yang akan di kritisi. Peneliti juga menggunakan wawancara mendalam kepada aktor utama didalam gerakan yaitu orang-orang profesional yang menjadi pemimpin di dalam setiap gerakan mahasiswa. Dokumen sendiri sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat mengakses arsip-arsip penting dalam gerakan. Arsip-arsip ini seperti berita-berita kampus, pers rilis, berita propaganda, atikel media massa mahasiswa, maupun bukti catatan lapangan yang penting. Peneliti

menggunakan dokumen untuk melengkapi hal-hal yang masih kurang di dalam mendapatkan data.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti adalah teknik analisis komparatif konstan. Teknik ini digunakan dalam penelitian *grounded*. Teknik ini menggunakan strategi analisis deskriptif yang ekstrim. Teknik analisis komparatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi saat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang dilakukannya penelitian (Bungin, 2012). Teknik ini digunakan peneliti karena dengan metode komparasi tentunya peneliti membutuhkan kejelian dalam membedakan setiap peristiwa dan proses dalam melihat realita lapangan. Analisis perbandingan merupakan hal yang rumit dan membutuhkan kerja keras lebih dari seorang peneliti, oleh sebabnya perbedaan, persamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah gerakan mahasiswa akan bisa dilihat dengan analisis yang mendalam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Taktik dan Strategi Gerakan Mahasiswa Tolak UKT di UNY

a. Gerakan Mahasiswa UNY Menolak UKT

Taktik dan strategi yang dipakai gerakan mahasiswa UNY memakai dua pola yang umum seperti aksi demonstrasi, dan dilanjutkan audiensi dengan pemegang kebijakan. Hal tersebut memungkinkan gerakan mahasiswa turut terlibat secara aktif dalam pembuatan kebijakan yang bersifat partisipatif dengan pihak birokrasi. Pendekatan gerakan dari berbagai lini dilakukan sebagai upaya membangun gerakan mahasiswa yang lebih luas. Pendekatan kultural melalui jaringan gerakan aktivis dalam membentuk lingkaran internal pembentukan isu merupakan strategi pertama yang harus dilakukan. Sementara buletin dan media digunakan sebagai alat propaganda untuk memprovokasi kecemasan mahasiswa umum merupakan strategi kedua. Tahap terakhir untuk memperkuat basis massa adalah pendekatan terhadap organisasi internal kampus seperti BEM REMA

yang secara administratif merupakan representasi politik mahasiswa.

Gerakan arus bawah FMPR yang melakukan pendekatan terhadap BEM REMA, dikarenakan lambannya respon BEM REMA terhadap kebijakan Rektorat yang merugikan mahasiswa. Hal ini terjadi karena BEM REMA selaku organisasi yang menjadi representasi mahasiswa belum memiliki kajian yang mendalam terkait isu yang akan di lawan serta terjadinya pergantian kepengurusan baru. Hal ini menyebabkan FMPR menjadi inisator pertemuan guna membahas berbagai persoalan isu kampus. Di dalam gerakan mahasiswa UNY terjadi pembelahan kekuatan antara Ekspresi yang mempunyai klik dengan FMPR, sementara BEM REMA mempunyai klik dengan KAMMI. Oleh sebab itu saluran agensi yang dipakai dalam melawan kebijakan rektorat selalu di mulai dari Ekspresi dan FMPR.

Framming dalam membangun isu permasalahan UKT di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu organisasi yang menganggap sistem UKT wajar-wajar saja serta diterima

dengan syarat tertentu, sementara ada organisasi yang menganggap sistem UKT harus ditolak dan dilawan. Perbedaan melihat permasalahan UKT ini berdampak kepada bangunan isu yang akan dilancarkan untuk memobilisasi keresahan di kalangan mahasiswa umum. Organisasi yang sangat menolak UKT adalah FMPR dan Ekspresi, mereka membangun isu kepada mahasiswa untuk kritis terkait permasalahan UKT. Sementara BEM REMA mempunyai bangunan isu bahwa UKT merupakan sistem yang baik tetapi secara praksis masih bermasalah oleh sebab itu UKT diterima dengan syarat bahwa sistem itu sudah diperbaiki. Dua *framing* ini menjadi lebih rumit ketika kedua pandangan ini dipertemukan di dalam sebuah diskusi besar yang membahas strategi gerakan dalam menekan pihak birokrasi kampus. Hal itu terbukti ketika diadakannya konsolidasi aksi untuk melakukan tuntutan-tuntutan kepada Forum Rektor Indonesia (FRI) yang dilaksanakan di UNY. Organisasi mahasiswa oposisi (FMPR dan Ekspresi) menentang adanya liberalisasi pendidikan melalui UKT, sementara organisasi internal kampus (BEM

REMA) tidak menyetujui *framing* tersebut kemudian menolak untuk mengikuti aksi yang rencananya dilaksanakan pada hari pertama FRI. Ketidakikutsertaan BEM REMA dalam *framing* menolak UKT disebabkan oleh beberapa hal.

- 1) BEM REMA ditinjau dari aspek historisnya memang kurang aktif dalam membangun isu kampus.
- 2) Adanya indikasi tekanan dari pihak birokrasi UNY kepada BEM REMA.
- 3) Bukan rahasia umum bahwa organisasi BEM REMA dikuasai oleh KAMMI yang *framing* gerakannya bukan untuk menekan isu kampus, tetapi lebih berfokus pada isu nasional.
- 4) Tidak adanya saluran agensi gerakan sosial yang terorganisir
- 5) Belum disepakatinya Permasalahan UKT sebagai isu bersama
- 6) Masih tingginya ego antar organisasi gerakan dalam menyikapi persaingan politik diantara mereka

Karena perbedaan *framing* ini tidak menemukan titik temu sehingga opini mahasiswa terkait permasalahan UKT masih terpecah menjadi dua golongan: 1) golongan yang setuju dengan sistem, dan 2) golongan yang

tidak setuju dengan sistem. Ketidaksatuan dalam membangun *framing* inilah yang nantinya bermuara pada taktik dan strategi untuk membangun gerakan menolak UKT di UNY. Hasilnya sudah jelas bahwa opini mahasiswa terkait permasalahan UKT hanya sebatas keluhan saja tidak menjadi isu populer untuk dilawan, karena BEM REMA sendiri tidak bersedia membangun gerakan menolak UKT, sementara organisasi seperti FMPR dan Ekspresi berjalan sendiri untuk membangun gerakan di UNY.

b. Gerakan Mahasiswa UIN SUKA Menolak UKT

Pembuatan *framing* gerakan mahasiswa tolak UKT di UIN SUKA berjalan dengan terstruktur, terencana, dan massif. Dalam sebuah kajian *framing* hal yang penting adalah pengulangan diksi kalimat dan pembiasaan dalam menginterpretasikan makna. Gerakan mahasiswa UIN SUKA menginterpretasikan makna bahwa UKT merugikan mahasiswa dan harus di tolak. Kemudian untuk mendapatkan kepercayaan publik, gerakan mahasiswa memanfaatkan posko pengaduan UKT untuk mengambil simpati mahasiswa,

karena adanya banyak pengaduan dari mahasiswa baru terkait ketidakjelasan dalam penentuan nominal pembayaran. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem UKT memang bermasalah. Ospek merupakan momentum yang tepat bagi gerakan mahasiswa untuk memobilisasi isu dan mengkoordinir gerakan. Karena pada saat OSPEK mahasiswa lebih mudah untuk dikumpulkan dan diberikan penjelasan terkait sistem UKT yang bermasalah. Propaganda berita yang selalu membuat diskursus wacana, dan pembuatan forum diskusi UKT memudahkan gerakan mahasiswa untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa umum tentang permasalahan kampus yang sedang terjadi di UIN SUKA. Kegiatan tersebut dengan mudah memantik keingintahuan mahasiswa umum, hal itu berdampak pada popularitas isu UKT menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan.

Kegiatan-kegiatan penyadaran ini tidak berjalan secara terpisah namun satu kesatuan. Semua agenda kerja gerakan ini berdasarkan kesepakatan forum untuk melakukan kegiatan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan simpati mahasiswa untuk ikut serta dalam

menolak kebijakan UKT. Rasa ketidakadilan akan sistem UKT dan penggiringan opini yang sangat masif di kampus membuat mahasiswa umum dengan mudah bergabung dengan gerakan mahasiswa untuk menolak UKT. Gerakan mahasiswa UIN SUKA berhasil membangun isu UKT menjadi isu populer dan mampu menciptakan saluran agensi yang bernama TIM 18 untuk mengkoordinir gerakan sosial.

Berbeda dengan gerakan menolak UKT di UNY, *framing* permasalahan sistem UKT di Universitas Islam Negeri SunanKalijaga (UIN SUKA) menyatu menjadi satu kelompok besar untuk melakukan advokasi secara massal, penyebarluasan isu untuk mahasiswa umum, kegiatan agitasi dan propaganda dilakukan oleh semua elemen organisasi internal kampus. Misalkan saja Rhetor, FAMJ, TIM 18, dan gerakan fakultas sangat kuat dalam membangun *framing* UKT menjadi sebuah gerakan yang besar untuk menolak kebijakan. Antara organ intra dan ekstra kampus saling bersinergi dalam membangun isu. Misalkan saja *framing* UKT di UIN SUKA sudah dimulai sejak tahun 2013 akan tetapi belum ada gerakan yang meluas,

sementara pada tahun 2015 *framing* diperkuat oleh berbagai data yang dihimpun oleh TIM 18 ketika OSPEK untuk menyebarluaskan opini bahwa UKT benar-benar menindas mahasiswa. Mahasiswa umum yang tidak tahu menahu tentang UKT di edukasi oleh aktivis gerakan dengan berbagai kegiatan semisal diskusi rutin membahas UKT, produk jurnalistik berupa berita online maupun majalah yang difokuskan untuk menggiring opini mahasiswa, dan kegiatan advokasi yang dilakukan aktivis gerakan di berbagai fakultas sehingga berhasil menghimpun data mahasiswa yang bermasalah dengan adanya sistem UKT. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan mahasiswa UIN SUKA dalam membangun opini mahasiswa untuk menolak kebijakan UKT.

- 1) Bersatunya gerakan mahasiswa dalam menyepakati UKT sebagai persoalan bersama
- 2) Adanya saluran agensi yaitu TIM 18 dalam membentuk sebuah gerakan perlawanan
- 3) Adanya kerjasama disetiap organ gerakan dalam mempopulerkan isu UKT

4) Konsistensi dalam melakukan kajian dan bersedia turun ke lapangan untuk mengadvokasi mahasiswa

5) Berhasil men-*setting* kegiatan OSPEK menjadi sarana agitasi dan propaganda gerakan hal, itu akan mempermudah kerja organisasi gerakan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Gerakan Mahasiswa Menolak UKT di UNY dan UIN SUKA

Mobilisasi massa ataupun kegiatan penghimpunan kekuatan politik dari berbagai organisasi mahasiswa merupakan faktor yang sangat penting bagi gerakan sosial untuk menekan ataupun mengontrol kebijakan penguasa. Mobilisasi sumber daya terkait pengumpulan kekuatan untuk melawan kebijakan UKT di UNY masih terbatas pada beberapa organisasi saja yaitu FMPR dan Ekspresi. Hal ini disebabkan tidak adanya koordinasi yang jelas antara berbagai organisasi mahasiswa internal dan eksternal untuk bersama-sama membangun gerakan secara massif. Praktis mobilisasi sumber daya hanya menjangkau mahasiswa yang aktif dalam gerakan itupun jumlahnya sangat sedikit

dan didominasi oleh aktivis dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS). Padahal isu UKT ini merupakan isu lama yang selalu menjadi titik pangkal permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Ketiadaan jaringan gerakan untuk melawan, disebabkan karena organisasi mahasiswa di UNY tidak pernah serius dan konsisten dalam melakukan pengawalan kebijakan terhadap Rektorat. Dari tahun 2013 sampai 2015 BEM REMA hanya melakukan mobilisasi massa untuk mengadakan forum audiensi dengan Rektorat, padahal sejarah telah membuktikan bahwa cara-cara seperti ini tidak akan merubah kebijakan kampus.

Pengalaman dalam melawan kebijakan kampus merupakan problem utama organisasi mahasiswa di UNY, karena dari dua tahun terakhir ini BEM REMA sebagai representasi politik dari mahasiswa secara umum minim sekali dalam melawan kebijakan yang dikeluarkan oleh Rektorat. Organisasi mahasiswa masih terjebak dalam politik akomodasi dari Rektorat sehingga suatu permasalahan hanya diselesaikan di meja dialog tanpa menghasilkan keputusan apapun terkait kedua belah pihak, hal ini

sangat merugikan mahasiswa yang terkena dampak langsung dari kebijakan.

Mobilisasi sumber-sumber daya tidak pernah menghimpun kekuatan massa yang besar, sementara organisasi-organisasi mahasiswa tidak pernah satu visi dalam gerakan sehingga setiap ada diskusi ataupun aksi demonstrasi hanya beberapa organisasi saja yang ikut. Hal ini menandakan bahwa kurangnya tujuan bersama untuk melawan dan tidak adanya organisasi yang kuat untuk menghimpun kepercayaan mahasiswa dalam memperjuangkan isu UKT. Aktor-aktor gerakan yang profesional di UNY semakin lama semakin sedikit, dan pola kaderisasi dalam sebuah organ gerakan kurang berjalan dengan baik. Tentunya di UNY banyak organisasi besar seperti BEM REMA, KAMMI, GMNI, FMPR, dan Ekspresi, tetapi organisasi-organisasi ini tidak pernah satu visi untuk membangun gerakan yang besar melawan sistem UKT. Persaingan antar gerakan serta masih adanya rasa saling tidak percaya membuat organisasi ini bergerak sendiri-sendiri. Sehingga hal itu yang membuat mobilisasi sumber daya di UNY untuk menghimpun kekuatan

massa maupun kekuatan politik masih belum bisa dilakukan.

Habitus gerakan mahasiswa UNY masih sangat kurang secara kuantitas dan kualitas, contoh yang bisa diambil adalah mayoritas mahasiswa yang mengikuti gerakan merupakan mahasiswa tingkat akhir dari angkatan 2011 sampai 2012, sementara mahasiswa baru angkatan 2013 sampai 2015 yang sebenarnya merasakan langsung kebijakan UKT kurang berpartisipasi aktif dalam gerakan. Hal ini terjadi karena tersendatnya kaderisasi disetiap organisasi gerakan dalam mendorong kader yang berani dan berkualitas secara pemahaman. Dalam beberapa kegiatan konsolidasi ditemukan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa yang aktif dalam gerakan mahasiswa menolak UKT di UNY merupakan mahasiswa tingkat akhir sehingga mahasiswa baru tidak begitu tertarik untuk ikut serta dalam gerakan. Adanya jurang komunikasi dan hubungan sosial inilah yang membuat *framing* ini tidak berjalan dengan baik. Organisasi Intra seperti BEM juga ikut andil dalam gagalnya pembentukan *framing* gerakan melawan UKT karena tidak pernah menginisiasi gerakan yang

konkret untuk merubah kebijakan kampus, malahan BEM REMA menjadi organisasi yang tidak pernah setuju atas *framing* yang dibentuk oleh organisasi FMPR dan Ekspresi. Sementara kekuatan gerakan mahasiswa selain BEM REMA kurang mempunyai massa dan kekuatan politik yang besar untuk menggerakkan mahasiswa. Sebenarnya ada organisasi ekstra besar seperti KAMMI dan GMNI yang juga mempunyai massa dan kekuatan politik di kampus, akan tetapi dari kedua organisasi tersebut tidak mempunyai prioritas untuk menganalisis kebijakan kampus maupun melakukan aksi perlawanan yang berarti kepada pihak birokrat.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan gerakan mahasiswa UNY dalam merubah kebijakan UKT: (1) *Framming* UKT kurang masif di mahasiswa umum (2) Budaya politik mahasiswa masih rendah terkait isu (3) Dunia politik mahasiswa didominasi aktivis KAMMI, tetapi minim aksi menekan Rektorat (4) Kurang ada perdebatan secara ideologis terkait paham gerakan (5) Aksi demonstrasi selalu damai tanpa aksi

chaos, (6) Mobilisasi massa terbatas pada gerakan FMPR dan Ekspresi, sementara mahasiswa baru kurang berpartisipasi (7) Kurang konsisten dalam menekan secara terus-menerus dengan pihak Rektorat (8) Gerakan didominasi mahasiswa tingkat akhir dan sedikit partisipasi mahasiswa baru (9) Aktor-aktor gerakan kurang militan dan kurang radikal (10) Gerakan berujung anti klimaks dan menurun secara intensitas.

Padahal Menurut McAdam dan para ilmuwan gerakan sosial menekankan pentingnya tiga faktor dalam membangun gerakan sosial. *Pertama*, struktur kesempatan politik dan kendala yang dihadapi gerakan. *Kedua*, bentuk-bentuk organisasi (informal maupun formal) tersedia untuk mengacau. *Ketiga*, proses kolektif menafsirkan memberi atribut, dan mengkonstruksi sosial yang menjembatani antara kesempatan (peluang) dan tindakan (aksi). Atau merujuk pada ketiga faktor dengan sebutan konvensional yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*Mobilization Structures*), dan proses pbingkaihan (*Framing*

Processes), (dikutip dari Hasanudin, 2015: 65).

Mobilisasi kekuatan politik merupakan faktor yang penting untuk melakukan kegiatan konfrontasi terus menerus dengan pihak yang memegang otoritas dalam pembuatan kebijakan. Mobilisasi kekuatan untuk menggalang sumber daya dari berbagai organisasi dan orang-orang yang merasa dirugikan merupakan hal yang mutlak dibutuhkan dalam sebuah gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa UIN SUKA dengan kekuatan dan massanya telah mampu melakukan hal tersebut dengan berbagai taktik dan strategi untuk bersama-sama mengkonsolidir gerakan yang lebih terorganisir. Aktor-aktor gerakan mahasiswa juga mempunyai andil yang besar dalam mengakomodir kepentingan dari berbagai pihak yang merasa dirugikan oleh kebijakan UKT.

Oleh sebab itu mereka menggunakan sistem koordinasi melalui TIM 18 yang beranggotakan dari setiap fakultas untuk turun langsung ke permasalahan mahasiswa dan melakukan kegiatan advokasi maupun diskusi-diskusi tentang permasalahan UKT. Hal ini dilakukan agar semua mahasiswa

memahami bahwa isu ini merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut perekonomian dan masa depan perkuliahan.

Kegiatan mobilisasi sumber daya ataupun penyatuan kekuatan politik gerakan mahasiswa UIN SUKA mempunyai pola yang hampir seragam dalam melawan sistem UKT. Hal ini berkaitan dengan *framing* yang telah dilakukan para aktivis gerakan yang menyepakati permasalahan UKT menjadi isu bersama di dalam kampus.

Kegiatan mobilisasi ini menggunakan dua taktik yang pertama, menggunakan taktik memobilisasi mahasiswa baru yang secara langsung dirugikan oleh kebijakan UKT, sementara strategi yang kedua adalah mengajak seluruh elemen gerakan dan aktivis untuk bersama-sama melawan kebijakan UKT di kampus UIN SUKA. Kegiatan mobilisasi yang menasar mahasiswa baru ini mendapatkan respon yang positif, karena dari data yang dihimpun dari TIM 18 mengungkapkan bahwa hampir semua mahasiswa baru menolak kebijakan UKT yang ada di UIN SUKA. Sementara penggalangan massa melalui organisasi gerakan

mendapatkan dukungan dari berbagai aktivis yang sudah berpengalaman dalam melakukan kegiatan agitasi untuk melawan pemangku kebijakan kampus. Keberhasilan mendapat berbagai dukungan dan sumber daya ini tidak terlepas dari aktifnya TIM 18 dalam menggalang dukungan massa dalam kurun waktu 5 bulan untuk mendorong kesadaran mahasiswa untuk melawan isu UKT. Keberhasilan membangun kekuatan ini juga dapat dianalisis dari partisipasi politik dan dinamika gerakan mahasiswa UIN SUKA yang sudah terbiasa dalam melihat permasalahan kampus. Budaya politik yang tinggi dalam mengkritik pemangku kebijakan, dan partisipasi mahasiswa dalam berdialektika di ruang publik menjadi faktor pembeda gerakan mahasiswa UIN SUKA dengan gerakan mahasiswa UNY.

Aksi demonstrasi yang dilakukan gerakan mahasiswa UIN SUKA selama 3 hari berturut-turut untuk menolak UKT dan aksi boikot radikal dengan metode gerakan anarkisme sehingga berujung *chaos*, membuktikan adanya konsistensi gerakan dan upaya menekan secara terus-menerus pihak penguasa. Hal ini sangat penting dilakukan oleh gerakan

sosial, karena tanpa upaya penekanan secara terus menerus dan konsistensi dalam melawan maka perubahan kebijakan tidak akan dirasakan. Gerakan sosial selalu bertumpu pada pengakomodasian kekuatan, *framing*, dan aksi demonstrasi karena hal itu merupakan cara yang paling mudah agar pemangku kebijakan menyadari bahwa kebijakan yang dibuat telah menyalahi rasa keadilan dan kemanusiaan. Setelah aksi demonstrasi selama 3 hari berturut-turut dan aksi boikot ini akhirnya Rektorat UIN SUKA mengakomodir keinginan mahasiswa dan menurunkan nominal UKT pada tahun 2015. Sementara untuk tahun 2016 TIM 18 dan DEMA akan merumuskan bersama-sama dalam membuat kebijakan UKT yang transparan dan membela kepentingan mahasiswa. Hal ini merupakan suatu keberhasilan yang membuktikan bahwa gerakan sosial mahasiswa mampu turut berpartisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan dan pengontrolan terhadap penguasa.

Berikut ini Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan mahasiswa UIN SUKA dalam merubah kebijakan UKT: (1) Gerakan lebih

dinamis yang dibangun oleh aktivis FAMJ, SEMA U, Rhetor, Arena, dan PMII (2) *Framing* UKT sangat masif di mahasiswa umum (3) Budaya politik mahasiswa sangat tinggi terkait isu (4) Dunia politik mahasiswa didominasi aktivis PMII, tetapi radikal dalam menekan Rektorat (5) Ramai oleh perdebatan ideologis terkait kajian Marxisme, Anarkisme, Kiri baru, Islam Progresif dll (6) Aksi damai dan dibarengi dengan aksi *chaos* (7) Mobilisasi massa mampu dilakukan disemua tingkat organ gerakan dan mahasiswa baru (8) Konsisten dan massif dalam menekan terus-menerus dengan pihak Rektorat (9) Gerakan sangat rapi dan terhubung satu sama lain.

D. SIMPULAN

Taktik dan strategi yang dilakukan gerakan mahasiswa UNY dan UIN SUKA untuk merubah kebijakan kampus mempunyai banyak metode dalam mengartikulasikan kepentingannya. Gerakan mahasiswa UNY mengandalkan strategi lebih soft dengan taktik audiensi kemudian dilanjutkan dengan aksi demonstrasi damai ataupun sebaliknya. Gerakan mahasiswa juga menggunakan media jurnalistik dan tulisan-tulisan

untuk menyadarkan mahasiswa tentang permasalahan kampus. Namun dalam memainkan isu gerakan mahasiswa didominasi oleh aktivis FMPR dan Ekspresi sementara organisasi gerakan yang lain cenderung pasif. Sementara gerakan mahasiswa UIN SUKA menggunakan taktik dan strategi lebih radikal ketimbang gerakan mahasiswa UNY. Gerakan menggunakan teknik anarkisme dalam mengartikulasikan kepentingannya seperti membakar ban, memecah kaca, aksi pendudukan, dan boikot. Gerakan mahasiswa juga mengandalkan media jurnalistik dan tulisan-tulisan propaganda guna menyadarkan mahasiswa. Kemudian gerakan mahasiswa menggunakan sarana advokasi terhadap mahasiswa baru agar isu UKT menjadi keresahan bersama. Sementara dalam memelopopori gerakan sosial dipimpin oleh TIM 18 dan aliansi organisasi eksternal kampus seperti. Gerakan mahasiswa UNY mempunyai banyak kendala terkait *framing* isu, mobilisasi sumber daya, dan konsistensi. Selama tiga tahun ini gerakan mahasiswa UNY relatif gagal dalam merubah kebijakan kampus karena kurang mempunyai ketiga hal

tersebut. Akan tetapi gerakan mahasiswa UIN SUKA relatif berhasil dalam memainkan posisinya sebagai gerakan perlawanan. Gerakan mahasiswa UIN SUKA sukses dalam melakukan *framing* isu, mobilisasi sumber daya, dan selalu konsisten untuk mengawal kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Altbach, P. G. (1988). *Politik dan Mahasiswa: Perspektif dan Kecenderungan Masa Kini*. Jakarta: Gramedia.

Bungin, B. (2012). Teknik-Teknik Analisis Kualitatif Dalam Penelitian Sosial. Dalam B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (hal. 83-105). Jakarta: Rajawali Pers.

Mujani, S. &.-I. (2009). *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi atas Perda Syariah*. Jakarta: Freedom Institut.

Situmorang, W. A. (2013). *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanudin. (2015). *Dinamika Teori dan Pengerucutan Teori Gerakan*

Sosial. Hari Lingkungan Hidup (hal. 58-78). Riau: 2012.

Mirsel, R. (2004). *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta: Resist.